

JAMUNITY: STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI JAMU SEBAGAI WARISAN BUDAYA BERBASIS *COMMUNITY EMPOWERMENT* LINKAGE DI INDONESIA

Luh Gede Rahma Wira Andini¹

Jotana Kassapa²

Putu Yumi Chandra Dewi³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

e-mail: rahma.wira.20@unud.ac.id

Abstrak

Terdapat kenaikan 14,08% jumlah ekspor produk Jamu Indonesia tahun 2020. Jamu sudah mengakar dan menjadi pondasi kekuatan eksistensi budaya Indonesia dari zaman dahulu. Warisan resep jamu tradisional telah dimiliki oleh masyarakat dari seluruh daerah di Indonesia yang menjadi kunci masyarakat dalam melakukan pengobatan. Namun, kenyataannya eksistensi budaya minum jamu mulai luntur di kalangan generasi milenial. Sebagian besar masyarakat sudah memiliki tingkat kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya, sehingga membutuhkan serangkaian growth strategy untuk memilih langkah pemberdayaan yang tepat. Pemberdayaan masyarakat atau community empowerment dapat diartikan upaya dalam rangka mengembangkan potensi masyarakat dan mengatasi berbagai permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi jamu sebagai warisan budaya di kalangan masyarakat dan potensi model community empowerment linkage dalam meningkatkan eksistensi jamu sebagai warisan budaya. Dengan menggunakan metode penelitian mixed method melalui penyebaran kuesioner kepada sampel, analisis deskriptif hasil kuesioner, dan policy development model, dilakukan pengambilan data dari populasi Sekaa Teruna Teruni di Banjar Pemenang, Desa Banjar Anyar, Kediri Tabanan sejumlah 57 orang dengan sampel jenuh. Berdasarkan hasil dan sintesis, diketahui bahwa sebagian masyarakat menyadari pentingnya pelestarian budaya jamu, namun belum ada komunitas penggerak yang menaungi dan memunculkan peluang usaha. Di samping itu, dideskripsikan bahwa Jamunity merupakan sebuah policy model yang secara sinergis mampu mendorong optimasi pengembangan potensi budaya jamu pada masyarakat dengan penta helix model sebagai stakeholders utamanya.

Kata-kata kunci: jamu, budaya, strategy, community empowerment

Pendahuluan

United Nations World Population Prospects (UN WPP) menyebutkan bahwa tingkat kematian penduduk dunia mencapai 0,88% pada 2021. Dengan perkiraan total populasi dunia mencapai 7,9 miliar jiwa, maka ada 69,52 juta jiwa meninggal setiap tahunnya. Angka kematian tersebut menunjukkan bahwa saat ini dunia sedang dalam keadaan yang tidak baik-baik saja. World Health Organization

(WHO) menyatakan bahwa penyakit jantung koroner merupakan peringkat pertama penyebab kematian tertinggi di dunia dengan jumlah kematian mencapai 18,6 juta orang setiap tahunnya. Penyakit ini terjadi akibat terdapat gangguan pada jantung dan pembuluh darah. Penyakit jantung merupakan salah satu penyakit tidak menular yang paling sering dijumpai sebagai dampak dari *life style* yang tidak sehat seperti merokok, mengonsumsi makanan berlemak, mengonsumsi makanan siap saji, kurang olahraga, dan stress.

Dewasa ini pengobatan penyakit jantung sudah semakin modern. Dilansir dari situs resmi rumah sakit Primaya, dapat diketahui bahwa terdapat banyak sekali jenis obat-obatan yang biasa digunakan oleh dokter diantaranya adalah statin yang berfungsi untuk mengurangi kemunculan plak di pembuluh darah, selain itu juga terdapat obat antikoagulan yang mencegah terbentuknya bekuan-bekuan darah di dalam arteri atau vena yang dapat menyumbat aliran darah. Selain memiliki harga yang cukup mahal, obat-obatan modern tersebut juga memiliki efek samping. Melalui situs resmi BPOM, dapat diketahui bahwa efek samping dari mengonsumsi obat statin adalah sakit kepala, parestesia, perubahan uji fungsi hati, dan juga efek pada saluran pencernaan meliputi flatulens, konstipasi, diare, nyeri abdomen, mual hingga muntah. Oleh karena itu, diperlukan suatu alternatif penyembuhan yang minim dengan efek samping.

Salah satu pengobatan alternatif yang dewasa ini banyak diperbincangkan oleh media adalah pengobatan alternatif tradisional yang berasal dari negeri China. China menjadi sorotan publik karena ramuan-ramuan herbal tradisional yang mereka miliki. Shinsei merupakan sebutan untuk terapis yang mengobati dengan ramuan herbal khas. Tempat praktek Shinsei sudah menjamur di pelosok daerah mancanegara. Berbagai macam penyakit diklaim dapat disembuhkan oleh para Shinsesi dengan ramuan-ramuan herbal yang mereka buat, dan banyak orang telah membuktikan khasiat dari pengobatan herbal China ini.

Sejak turun temurun, pengobatan herbal dipercaya masyarakat Indonesia untuk mengatasi berbagai macam penyakit. Namun pengobatan herbal Indonesia masih kalah pamor dengan gempuran produk herbal dari negeri China. Dikutip dari situs resmi BPOM, agar dapat bersaing di dalam dunia internasional, Indonesia harus memfasilitasi peneliti tanaman berkhasiat obat guna memproduksi obat-obatan herbal tradisional yang memiliki daya saing. Selama ini, penelitian ilmiah pada bidang herbal sudah banyak sekali dilakukan oleh institusi pendidikan maupun institusi ilmiah lainnya, namun tujuan dari penelitian-penelitian tersebut hanya sebatas untuk pemenuhan kurikulum dan kurang dikembangkan kembali.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan kekayaan alam yang berlimpah ruah. Tanaman serta tumbuh-tumbuhan telah banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam berbagai bidang, seperti kuliner, kerajinan, kecantikan, hingga pengobatan (Erlyana, 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2016-2021, dapat diketahui bahwa terjadi fluktuasi jumlah produksi tanaman obat, peningkatan ini semakin terlihat signifikan

sejak pandemi hingga saat ini. Olahan dari kekayaan alam tersebut, salah satunya yaitu jamu, yang terkenal manfaatnya sebagai ramuan warisan tradisional.

Jamu merupakan salah satu warisan bangsa Indonesia yang harus terus dikembangkan eksistensinya karena jamu tidak hanya berperan sebagai obat tradisional, tetapi juga sebagai aset bangsa yang inklusif karena bersinggungan dengan aspek sosial dan ekonomi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari harga jamu yang tergolong murah sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat Indonesia dengan golongan manapun. Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 003/MenKes/Per/I/2010 menyebutkan bahwa jamu adalah obat tradisional Indonesia yang menggunakan bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Jamu sudah mengakar dan menjadi pondasi kekuatan eksistensi budaya Indonesia dari zaman dahulu. Warisan resep jamu tradisional telah dimiliki oleh masyarakat dari seluruh daerah di Indonesia yang menjadi kunci masyarakat dalam melakukan pengobatan, salah satunya adalah di daerah Bali. Bali memiliki jamu tradisional yang dikenal dengan sebutan loloh. Berbagai macam jamu yang ada di Bali seperti jamu temulawak, kunyit asem, loloh cem-cem, loloh don piduh, dan lainnya.

Data statistik menunjukkan bahwa Provinsi Bali memiliki 11.415 kelompok tani (poktan). Berdasarkan data statistik tersebut, dapat diketahui bahwa Kabupaten Tabanan merupakan daerah yang memiliki anggota kelompok tani terbanyak dengan jumlah 80.704 anggota yang tergabung di dalam 2.159 poktan. Selain itu, Kabupaten Tabanan juga didukung dengan eksistensi lahan pertanian yang cukup luas yaitu 62.216 ha. Ketersediaan lahan pertanian yang luas dengan pengelolaan efektif, tentu akan memberikan peluang besar dalam memperoleh bahan baku dalam membuat produk obat herbal seperti jamu.

Jamu tidak hanya dikenal di Indonesia, bahkan telah tersohor hingga ke mancanegara. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) mengusulkan budaya jamu agar mendapat pengakuan dunia sebagai warisan budaya tak benda Indonesia melalui *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO). Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan (Kemendag) Indonesia bahwa ekspor produk Jamu Indonesia mengalami kenaikan sebesar 14,08% pada tahun 2020. Sejak pandemi hingga saat ini, jumlah permintaan jamu mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Warisan budaya harus selalu dijaga agar tidak luntur atau hilang sehingga dapat dipelajari dan dilestarikan oleh generasi berikutnya. Namun, kenyataannya eksistensi budaya minum jamu mulai luntur di kalangan generasi milenial. Terdapat sejumlah alasan generasi milenial tidak menyukai minum jamu. Salah satunya karena rasanya yang pahit. Selain itu, jamu juga identik dengan minuman orang tua,

bukan minuman yang populer bagi anak muda (Ika, 2019). Saat ini, jamu telah dikemas dalam berbagai varian seperti tablet, pil, dan juga bubuk instan yang dapat diseduh di rumah. Jamu memiliki yang luar biasa, tetapi hadirnya minuman-minuman viral di era milenial sudah menggantikan identitas jamu. Oleh karena itu, diperlukan dorongan lebih untuk terus mengembangkan jamu (Khisti, 2021).

Pengembangan budaya jamu dapat digencarkan melalui pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan berkaitan dengan konteks kajian dalam suatu perubahan, sehingga pembangunan dapat didefinisikan sebagai reformasi yang telah direncanakan sebelumnya (Purba et al., 2021:1). Menurut Fernandya (2022), pembangunan memiliki tiga domain, yaitu: domain sosial, domain ekonomi, serta domain ekologi. Irisan ketiga domain tersebut dapat disimpulkan dalam tiga konsep pembangunan yaitu *social development*, *environmental development*, dan *people centered development*. Integrasi dari ketiga konsep tersebut dapat didefinisikan sebagai paradigma pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development*. Selain itu, pemberdayaan atau kerap disebut sebagai *empowerment* dapat menjadi salah satu pendekatan dalam pembangunan yang memiliki fokus untuk memberdayakan masyarakat.

Community empowerment atau pemberdayaan masyarakat memiliki peran untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada di dalam masyarakat dan juga mengembangkan potensi masyarakat. Upaya dan proses dalam pemberdayaan dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat sehingga terjadi peningkatan pada keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan masyarakat. Tujuan utama *community empowerment* adalah untuk mengeskalasi kehidupan masyarakat yang kurang beruntung agar lebih baik dengan melakukan perubahan serta perbaikan dalam aspek personal, kultural, dan struktur.

Keanekaragaman budaya, kapasitas, dan tingkat kesadaran masyarakat memerlukan serangkaian strategi pertumbuhan (*growth strategy*) sehingga langkah-langkah pemberdayaan dapat dipilih dengan tepat. *Growth strategy* dimulai dengan adanya potensi yang bertindak sebagai pondasi sehingga dapat dikembangkan kedepannya. Potensi tersebut dapat berupa sumber daya alam, manusia, maupun budaya. Selanjutnya, potensi-potensi yang telah dimiliki dikembangkan dengan melakukan pelatihan dan didampingi oleh mentor-mentor sebagai *stakeholders*. Hal ini dilakukan dengan melakukan diskusi bersama untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Selain itu, *community empowerment* juga dilakukan dengan tetap menjaga budaya lokal masyarakat seperti nilai dan norma sehingga kegiatan *community empowerment* dapat diterima dengan mudah dan diimplementasi langsung oleh masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan modal sosial masyarakat berperan penting untuk menjalankan strategi tersebut.

Modal sosial didefinisikan sebagai upaya mengelola, meningkatkan, dan memanfaatkan relasi-relasi sosial sebagai sumber daya yang diinvestasikan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi maupun sosial. Fokus dari modal sosial adalah berupa kelompok hingga masyarakat (Usman, 2018). Modal sosial

berdampak pada norma-norma, rasa saling percaya (*trust*), dan koneksi antara masyarakat dalam memecahkan suatu masalah (Fathy, 2019). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa modal sosial berperan penting dalam kegiatan *community empowerment* yang bertujuan untuk mengeskalisasi kemampuan untuk menemukan dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Kegiatan *community empowerment* dapat diindikasikan dengan adanya peningkatan akses informasi, akuntabilitas, inklusi, partisipasi, dan penguatan kapasitas organisasi lokal. Indikasi-indikasi tersebut memiliki hubungan yang kuat terhadap unsur modal sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi jamu sebagai warisan budaya di kalangan masyarakat?
2. Bagaimana potensi model *community empowerment linkage* dalam meningkatkan eksistensi jamu sebagai warisan budaya?

Melalui rumusan masalah tersebut, maka diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui eksistensi jamu sebagai warisan budaya di kalangan masyarakat.
2. Mengetahui potensi model *community empowerment linkage* dalam meningkatkan eksistensi jamu sebagai warisan budaya.

Adapun manfaat dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat untuk peneliti, penelitian diharapkan dapat meningkatkan eksistensi jamu di kalangan masyarakat yang belum mengetahui peran penting dari pelestarian jamu.
2. Manfaat untuk masyarakat, peneliti berharap agar masyarakat dapat mulai sadar akan pentingnya eksistensi jamu dan mengimplementasikan budayasehat jamu.
3. Manfaat untuk pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan eksistensi jamu sebagai warisan budaya yang lestari, yang secara bersamaan juga mengeskalisasi ekspor jamu melalui *community empowerment*.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan desain penelitian *cross sectional survey*, yang menganalisis hasil observasi dari data yang telah dikumpulkan pada suatu titik waktu terhadap subset sampel yang telah ditentukan (Suharjana, 2020). Dimana penelitian mulai dilaksanakan tanggal 15 Desember - 27 Desember 2022, dengan pengambilan sampel secara langsung yang dilakukan berdasarkan survei selama lima hari, terhitung dari tanggal 18 Desember - 23 Desember 2022. Penelitian berlangsung di dalam ruang lingkup daerah Bali, khususnya wilayah Tabanan yang sekaligus menjadi wilayah perumusan masalah dan analisis data. Dari segi model, penelitian ini termasuk kedalam *policy development model*, yakni sebuah

perumusan berulang yang dirancang untuk menghasilkan peningkatan berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat (Alan, 2018).

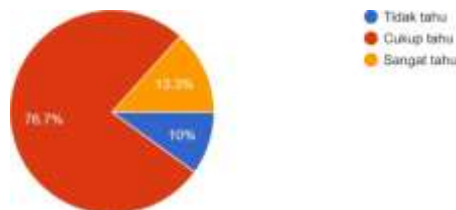
Menaungi ruang lingkup penelitian di Desa Banjar Anyar, Kediri, Tabanan, Bali, populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh partisipan Banjar Adat Pemenang, tergabung dalam Sekaa Teruna Teruni Dharma Wisesa yang berjumlah 57 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini meliputi keseluruhan populasi, dengan jumlah yang sama sebanyak 57 orang, sehingga penelitian ini merupakan penelitian sensus-studi kasus.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui *mixed method*, yakni koleksi data kuantitatif dari instrumen penelitian juga dilengkapi dengan hasil observasional, untuk dijelaskan secara kualitatif. Data dalam penelitian ini diambil melalui kuesioner dan *interview* langsung terhadap subset sampel yang telah ditentukan. Data yang telah diperoleh dari kuesioner kemudian diolah secara kuantitatif deskriptif untuk menampilkan hasil jawaban dari sampel penelitian, sedangkan data dari hasil *interview* diolah secara kualitatif. Analisis data dilakukan secara deskriptif, sesuai tujuan penelitian untuk mengetahui keadaan di wilayah observasi.

Hasil dan Pembahasan

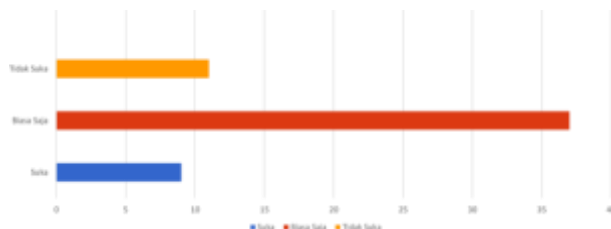
Untuk mengetahui eksistensi jamu sebagai warisan budaya di kalangan masyarakat, telah didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

Indikator 1: Pengalaman terhadap Jamu

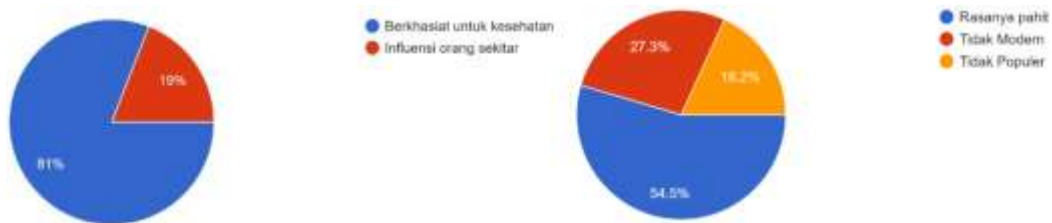


Grafik 1. Pengetahuan tentang Jamu

Diagram lingkaran pada grafik pertama mendeskripsikan jawaban kuesioner atas pertanyaan “Seberapa tahu Anda tentang jamu?”. Informasi ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat terkait jamu sebagai warisan budaya Indonesia.



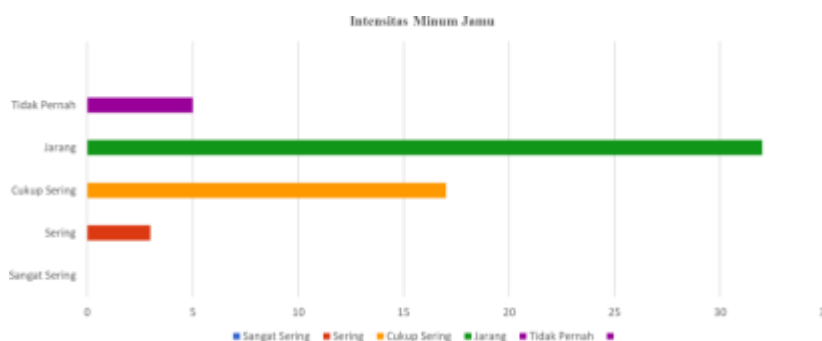
Grafik 2. Apakah Anda suka minum Jamu



Grafik 3-4. Alasan Suka dan Tidak Suka Minum Jamu

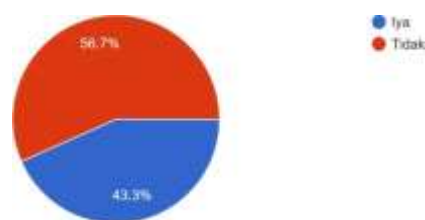
Pada grafik kedua mendeskripsikan jawaban kuesioner atas pertanyaan “Apakah Anda suka minum Jamu?”. Kemudian pada grafik 3 menggambarkan hasil jawaban untuk 80,7% responden yang menjawab suka dan biasa saja. Sedangkan pada grafik 4 menggambarkan hasil jawaban untuk 19,3% responden yang menjawab tidak suka.

Indikator 2: Intensitas Minum Jamu



Grafik 5. Intensitas Minum Jamu

Selanjutnya grafik 5 mendeskripsikan hasil jawaban kuesioner atas pertanyaan “Seberapa sering Anda minum Jamu?”. Hasil jawaban dari *open question* terkait “Apakah jamu bermanfaat bagi kesehatan?” menunjukkan bahwa masyarakat mengetahui bahwa jamu memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Tujuan pertanyaan dalam indikator ini untuk mengetahui tingkat konsumsi jamu di masyarakat. Intensitas tersebut tentu dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar.



Grafik 6. Keberadaan Penjual Jamu



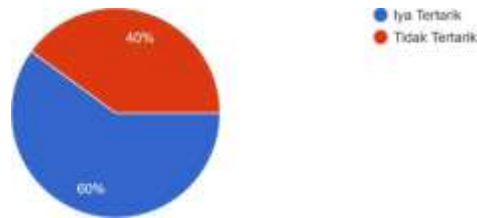
Grafik 7. Keberadaan Komunitas Jamu

Pada grafik 6 memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah *aware* terhadap keberadaan penjual jamu di lingkungan sekitarnya, namun

beberapa masih belum. Pertanyaan-pertanyaan dalam indikator ini bertujuan untuk mengetahui kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil dari jawaban seluruh responden pada grafik 7, diketahui bahwa belum ada komunitas jamu di lingkungan sekitar. Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui pula bahwa karakteristik psikologis masyarakat Bali yang dominan *menyama braya* (interaksi sosial yang intens), sehingga memunculkan peluang membentuk suatu komunitas usaha.

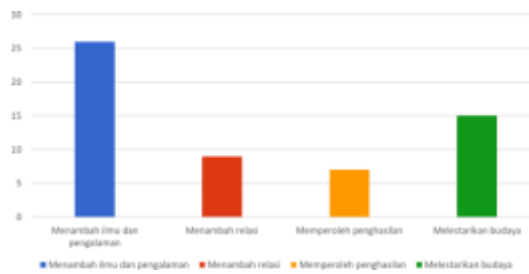
Indikator 3: Minat Bergabung Komunitas

Indikator ini diungkap untuk mengetahui besarnya minat responden bergabung dalam komunitas usaha Jamu. Hasil yang didapatkan sebagai berikut.



Grafik 8. Ketertarikan terhadap Komunitas Jamu

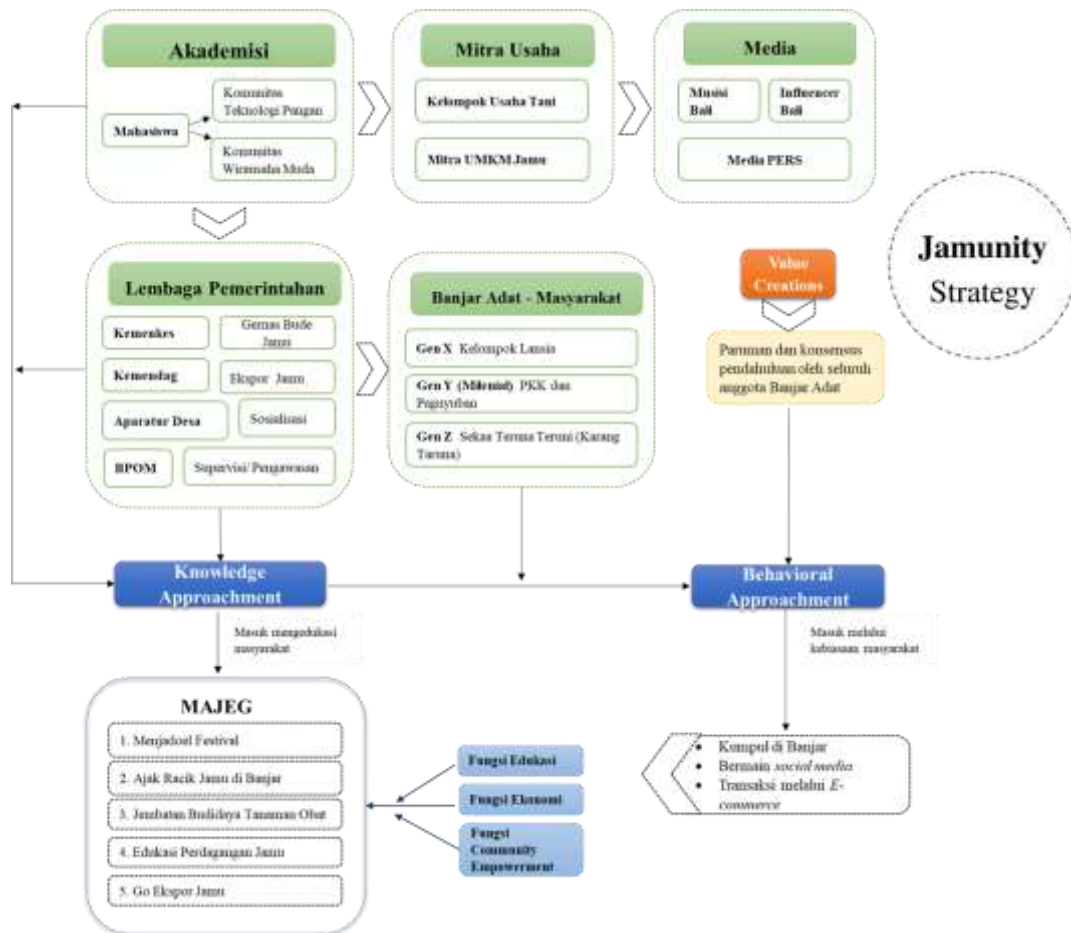
Dari grafik tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki minat yang besar untuk bergabung dalam komunitas.



Grafik 9. Alasan Tertarik Komunitas Jamu

Hasil jawaban responden terkait alasan ketertarikan bergabung dalam komunitas, menunjukkan tingkat kesadaran masyarakat yang sedang untuk melestarikan budaya jamu. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, diajukan sebuah *policy development model* untuk meningkatkan eksistensi jamu di kalangan masyarakat berbasis *community empowerment linkage* yang telah ditemukan di lapangan, yang dirumuskan melalui program bernama Jamunity (Jamu Community).

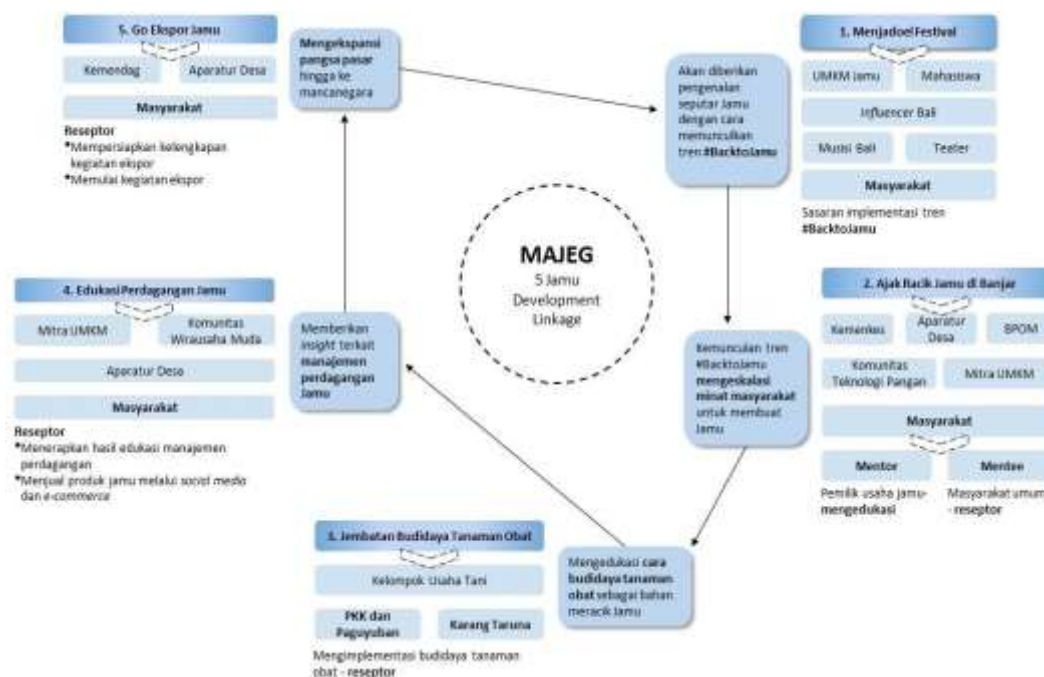
Secara umum, berikut merupakan *grand plan* untuk mewujudkan strategi Jamunity pada masyarakat Bali:



Figur 1. Skema Jamunity dalam Masyarakat

Melalui figur di atas, dapat diamati beberapa komponen krusial dalam implementasi strategi Jamunity sebagai *community empowerment*. Secara umum, Jamunity memanfaatkan *Penta Helix Model* dalam hal penentuan *stakeholders*, yakni implementasi program yang didukung oleh lima *stakeholders* utama yaitu akademisi dan mitra usaha sebagai edukator; lembaga pemerintah dan media sebagai fasilitator, dan banjar adat tertuju kepada masyarakat sebagai eksekutor. Model ini digunakan sebagai pengembangan untuk memenuhi modal sosial, sehingga model ini dapat memberikan kondisi yang optimal untuk inovasi pengembangan budaya jamu di masyarakat. Diantara kerangka *linkage* (hubungan kinerja) antara kelima pihak tersebut, pertama-tama akan diciptakan sebuah *value* yang kuat tertanam di masyarakat melalui paruman tingkat desa/banjar sebagai *common ground* kerangka kinerja. Kemudian strategi Jamunity akan dilakukan melalui dua pendekatan, yakni *behavioral approachment* untuk mendekatkan diri melalui kebiasaan masyarakat, dan *knowledge approachment* sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan strategi ini.

Implementasi Jamunity secara holistik akan dilaksanakan melalui lima instrumen kolaborasi, yang bernama MAJEG. Sebagai *linkages*, MAJEG akan ditunjang melalui gambaran sinergi sebagai berikut:



Figur 2. MAJEG sebagai Instrumen *Community Empowerment*

1. Menjadoel Festival

Memperkenalkan budaya jamu yang terkesan kuno melalui kegiatan yang menarik perhatian masyarakat. Kegiatan Menjadoel Festival di banjar akan menyelenggarakan program “Glegek Jamu *Challenge*” dengan memunculkan tren #BacktoJamu. Program ini juga didukung oleh Mitra UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) jamu, mahasiswa, dan media melalui para *influencer* Bali yang akan memperkenalkan minuman jamu dengan berbagai varian rasa, mulai dari jamu yang rasanya pahit hingga yang manis. Masyarakat yang telah mengikuti rangkaian kegiatan tersebut akan menyaksikan penampilan sendratari dari Teater terkait sejarah jamu yang dikemas secara modern, dan konser dari musisi Bali. Tujuannya dapat mengeskalisasi minat masyarakat untuk membuat jamu, meningkatkan kesadaran masyarakat terkait jamu sebagai warisan budaya yang harus terus dilestarikan, dan dapat melihat peluang usaha dari jamu.

2. Ajak Racik Jamu di Banjar

Layaknya dalam *penta helix model* yang dijelaskan sebelumnya, sejalan dengan tujuan utama Jamunity untuk pengembangan budaya jamu melalui pemberdayaan masyarakat, peran edukator seperti Kemenkes (melalui Dinas Kesehatan), Aparatur Desa, dan BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan), UMKM Jamu, dan pihak Akademisi (Mahasiswa melalui komunitas teknologi pangan) bersifat fundamental dalam program ini. Edukator pada tingkat ini akan menjadi penyuluh utama terkait budaya jamu bagi masyarakat. Di dalamnya meliputi optimasi program sosialisasi yang selama ini terus disampaikan di tingkat desa/ banjar adat namun tidak berujung implementasi. Optimasi dilakukan secara birokratis dan legal dengan kerjasama pihak lain untuk menindaklanjuti edukasi

yang telah diberikan sesuai skema lanjutan dari Jamunity. Melalui program “Ajak Racik Jamu di Banjar”, akan dibentuk dua kelompok utama dalam masyarakat sebagai agen P2P *educator*, yakni adanya istilah masyarakat Mentor dan Mentee.

Mentor merupakan kelompok masyarakat yang memiliki ketertarikan tinggi di bidang budaya sehat jamu dan dan pengalaman terkait meracik jamu yang akan mendapat pelatihan intens selama dua bulan oleh agen edukator terkait pemahaman dasar hingga menengah melalui kumpul di banjar. Sedangkan *mentee* merupakan kelompok masyarakat selain mentor yang akan menjadi target penyuluhan mentor dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Mentor tidak perlu secara formal menyampaikan materi atau praktik terkait racik jamu dihadapan mentee, justru pendekatan *behavioral* seperti memberi penyuluhan pada saat kumpul di banjar, komunikasi melalui *social media* seperti grup Whatsapp, mengupload video praktek pelatihan intens yang dikemas secara menarik. Selanjutnya mentor memberikan *workshop* jamu kepada *mentee*. Hal tersebut merupakan pendekatan signifikan yang diharapkan dari program *linkages* ini.

3. Jembatan Budidaya Tanaman Obat

Bagian utama yang harus ada dalam proses produksi jamu adalah mendapatkan bahan baku. Melalui eksistensi program “Jembatan Budidaya Tanaman Obat”, masyarakat akan mendapatkan pengetahuan terkait cara budidaya tanaman obat yang baik dan benar. Dengan terciptanya program ini, masyarakat mampu melakukan proses produksi jamu secara mandiri, mulai dari pengolahan bahan baku hingga terciptanya produk jamu.

Kelompok Usaha Tani memiliki peran penting dalam mengedukasi masyarakat dalam proses budidaya tanaman obat karena Kelompok Usaha tani dinilai memiliki pengalaman yang lebih dalam melakukan budidaya suatu tanaman. Selanjutnya, sasaran dari program budidaya ini adalah masyarakat yang tergabung dalam PKK, Paguyuban, dan Karang Taruna.

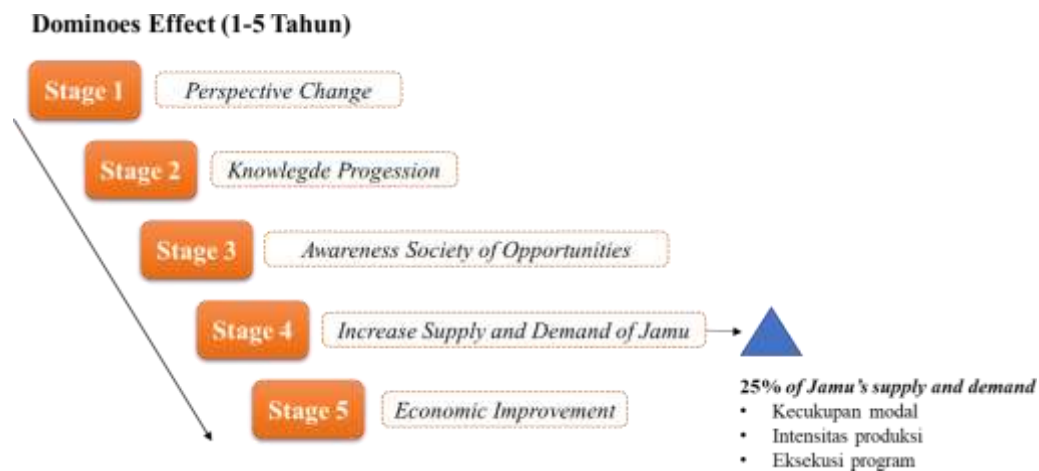
4. Edukasi Perdagangan Jamu

Edukasi Perdagangan Jamu merupakan salah satu program dari *Jamu Development* yang memiliki peran untuk mengedukasi masyarakat terkait manajemen perdagangan jamu. Program ini menggandeng *stakeholders* yang terdiri dari Mitra UMKM, Akademisi (Mahasiswa dari Komunitas Wirausaha Muda), dan Aparatur Desa sebagai edukator yang memberikan *insight* mengenai manajemen perdagangan melalui konsep *Marketing Mix 7P* yaitu *product, price, place, promotion, people, process, dan physical evidence*. Selanjutnya, masyarakat umum sebagai reseptor akan menerapkan konsep *Marketing Mix 7P* sebagai landasan realisasi dalam melakukan perdagangan jamu. Selain itu edukasi perdagangan jamu akan memberikan *training* langsung kepada masyarakat dengan memanfaatkan *social media* dan *e-commerce* sebagai *platform* perdagangan secara *online* sehingga dapat menambah wawasan dan *meng-upgrade skill* masyarakat.

5. Go Ekspor Jamu

Skema program Go Ekspor Jamu memiliki tujuan utama untuk mengekspansi pangsa pasar jamu hingga ke mancanegara. Masyarakat melakukan kolaborasi dengan Kementerian Perdagangan untuk dapat melakukan kegiatan ekspor jamu. Implementasi program dari keempat MAJEG *linkages* sebelumnya, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dalam *supply and demand* terhadap produk jamu, sehingga peluang ekspor pun meningkat. Selain itu, melalui pendekatan *behavioral approachment*, masyarakat yang sudah tidak asing dalam bertransaksi di *e-commerce*, diharapkan mampu memanfaatkan *platform* tersebut dalam pengelolaan produksi jamu untuk melakukan ekspor secara efektif.

Jamunity sejatinya merupakan sebuah *linkages program* yang sangat sederhana dengan memanfaatkan realitas interaksi sosial yang sering terjadi di masyarakat untuk menunjang pengembangan eksistensi budaya jamu di masyarakat hingga ke mancanegara. Kemudian kedepannya, penulis telah menyusun target capaian lima tahunan dari implementasi Jamunity di tingkat mikro, yakni:



Figur 3. Jamunity dan *Dominoes Effect*-nya

Melihat dari perspektif peluang, Jamunity sangat potensial untuk menjadi program *community empowerment* untuk meningkatkan kesadaran dan kecintaan terhadap budaya Jamu secara *effortless* sambil bermasyarakat. Targetnya, secara *yoy*, terjadi peningkatan *supply and demand* terhadap produk jamu secara nasional dan internasional cukup signifikan di angka 25% pada tahun keempat implementasi Jamunity di berbagai desa di Indonesia. Namun, jika ditinjau dari segiimplementasi, tentunya Jamunity bukan merupakan sebuah kompleks sempurna yang akan langsung diterima masyarakat, melainkan sebuah usulan strategis yang berpotensi menerima penolakan dari beberapa golongan. Risiko penolakan oleh masyarakat dapat dihadapi melalui sinergi seluruh *penta helix stake holders* untuk konsisten dalam memberdayakan Jamunity di lingkungan masyarakat yang paling mikro.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis, diperoleh kesimpulan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Eksistensi jamu sebagai warisan budaya Indonesia di masyarakat bersifat asimetris, diantaranya dari sisi budaya masyarakat cukup tahu mengenai budayasehat jamu, namun sebagian besar masyarakat belum menyadari pentingnya pelestarian budaya jamu sebab anggapan jamu dengan rasa yang pahit, tidak modern, dan tidak populer. Kemudian lebih jauh, ternyata faktor sosial melalui pergaulan masih mempengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat.
2. Indikator-indikator penting dalam hasil temuan menggiring penyelesaian menggunakan *policy development model* bernama Jamunity, yang secara sinergis mampu mendorong optimasi pengembangan potensi budaya jamu padamasyarakat dengan *penta helix model* sebagai *stakeholders* utamanya. Jamunitydilaksanakan berbasis lima *linkage programs* bernama MAJEG, yang meliputi menjadoel festival, ajak racik jamu di banjar, jembatan budidaya tanaman obat, edukasi perdagangan jamu, dan go ekspor yang memanfaatkan *communityempowerment*.

Ucapan Terimakasih

Puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyusun dan menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengikuti Lomba Artikel Ilmiah Tingkat Nasional Pilar X KIM UNMAS Denpasar 2023.

Oleh karena itu, tepat dan selayaknya penulis menyampaikan banyak rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Gede Bayu Rahatha, S.E., M.M, selaku Dosen Pendamping Skycraper Team.
2. I Gde Rizky Adhitya Nugraha, selaku Wakil Ketua Sekaa Teruna Teruni dan seluruh responden Sekaa Teruna Teruni Dharma Wisesa, Banjar Pemenang, Desa Banjar Anyar, Kediri, Tabanan.
3. Orang tua dan seluruh pihak yang telah mendoakan dan memberikan dukungan semangat kepada penulis.

Dalam penulisan artikel ilmiah ini penulis menyadari atas keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sehingga membutuhkan saran dan kritik yang membangun untuk dapat menyempurnakan artikel ilmiah ini. Akhir kata, penulis mempersembahkan artikel ilmiah ini kepada semua pihak, semoga bermanfaat bagi pembaca dan dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia 2017-2021, *Potensi ObatHerbal Indonesia*, Jakarta, Badan POM RI.

- Badan Pusat Statistik 2015-2021, *Produksi Tanaman Biofarmaka (Obat)*, Jakarta, BPS RI.
- Badan Pusat Statistik 2017, *Luas Lahan Per Kabupaten/Kota Menurut Penggunaannya di Provinsi Bali*, Renon, BPS Provinsi Bali.
- Erlyana, Y. 2018. Perancangan Buku Informasi Tentang Jamu sebagai Bentuk Pelestarian Warisan Budaya Indonesia. *NARADA, Jurnal Desain & Seni Universitas Bunda Mulia*, 5(2), 99-110.
- Fernandya, S. S., Yuwono, T., & Al-Firdaus, L. K. 2022. Pengentasan Masalah Sosial Melalui People Centered Development Guna Memaksimalkan Pembangunan di Indonesia, *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 12(1), 121-132.
- Ika 2019, *Mengangkat Kembali Jamu Sebagai Warisan Budaya Bangsa*. Universitas Gajah Mada.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia 2020, *Konsumsi Jamu Meningkat, Pemerintah Berdayakan UMKM dengan Pendekatan Klaster Obat Tradisional*, Jakarta Pusat, Kemenko Perekonomian RI.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia 2020, *Ekspor Produk Jamu Indonesia Naik 14,08 Persen Pada Januari--September 2020 (YoY)*, Jakarta Pusat, Kemendag RI.
- Khisti, N. 2021. Potensi Daerah Sebagai Pelestarian Jamu dalam Program Feature “Selangkah ke Seberang” Episode “Tamun Kota Jamu” di Nguter Sukoharjo. *Skripsi*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Laksono, B. A. 2018. The Community Empowerment Through Social and Educational Institutions. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(3), 115-122.
- Nursyamsi, D dkk. 2020. *Data Statistik Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Kementerian Pertanian
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 003/MenKes/Per/I/2010
- Purba, P dkk 2021, *Ekonomi Pembangunan*, Medan, Yayasan Kita Menulis. Pusat Informasi Obat Nasional 2015, *Sistem Kardiovaskuler*, Jakarta, Badan POM RI.
- Rizaty, M A 2022, *Tingkat Kematian Global Melonjak pada 2021*, DataIndonesia.id